

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Usahatani Padi Tadah Hujan

Ada banyak pengertian tentang usahatani, salah satunya adalah cara bercocok tanman atau memelihara ternak, yang bisa dilihat dari empat perspektif, yaitu (1) Sebagai ilmu, dengan hasil teknologi dan metode-metode keilmuan diaplikasikan untuk usahatani dengan tujuan efisiensi pemakaian faktor produksi. (2) Sebagai kebudayaan, sebagai cara hidup dan bukan motif keuntungan. (3) sebagai seni (*art*), dilihat dari nilai estetika daripada nilai ekonomi. (4) Sebagai bisnis, berkaitan dengan biaya, *revenue*, upaya, optimasi, dan maksimasi (Qomariah *et al.*, 2021)

Tanaman padi adalah jenis tanaman semusim yang termasuk dalam kelompok rumput-rumputan. Padi mempunyai umur pendek, yaitu kurang dari satu tahun, dan hanya diproduksi sekali. Setelah diproduksi, padi akan mati atau dimatikan. Tanaman padi dapat dimasukkan ke dalam berbagai kelompok berdasarkan keadaan berasnya, metode dan tempat bertanam, dan umurnya (Pribadi, 2021).

Tanaman padi memiliki batang silindris, agak pipih atau bersegi, berlubang atau massif, pada buku selalu massif dan sering membesar, berbentuk herba. Batang dan pelepah daun tidak berambut. Tanaman padi liar dapat mencapai tinggi sekitar 200 cm, tetapi varietas padi yang dibudidayakan secara intensif sudah jauh lebih

rendah, yaitu sekitar 100 cm. setelah awalnya berwarna hijau tua, batang padi berubah menjadi kuning saat memasuki fase generative (Utama dan Harja, 2015).

Sistem perairan padi tadah hujan bergantung pada hujan, tanpa bangunan irigasi permanen. Ketika musim penghujan tiba, penanaman padi akan dimulai. Lahan sawah tadah hujan berperan sebagai lumbung padi terbesar kedua setelah lahan sawah irigasi. Meskipun demikian, lahan ini masih menghadapi berbagai kendala yang cukup menonjol. Salah satu permasalahan utamanya adalah rendahnya produktivitas, yang disebabkan oleh ketergantungan penuh terhadap curah hujan yang tidak menentu. Selain itu, kondisi kesuburan tanah yang kurang optimal serta tingkat keasaman (pH) tanah yang rendah juga menjadi faktor pembatas dalam upaya peningkatan hasil produksi padi di lahan tadah hujan (Dinas Pertanian & Pangan, 2021).

2. Konsepsi Produksi

Produksi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam rangka menciptakan barang maupun jasa yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi adalah proses pengolahan *input* menjadi *output* untuk menciptakan suatu bentuk barang yang sesuai dan layak diperjualbelikan untuk memenuhi kebutuhan konsumen serta memperoleh keuntungan secara optimal (Achmad *et al.*, 2020).

Produksi adalah bagian penting dalam aktivitas ekonomi, karena melalui proses inilah berbagai kebutuhan manusia dapat dipenuhi dalam bentuk barang. Selain berfungsi untuk menyediakan kebutuhan, tingkat produksi juga sering dijadikan indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa setiap negara

meningkatkan hasil produksinya secara global untuk meningkatkan pendapatan perkapitanya (Damanik, 2016).

1. Konsepsi Biaya Usahatani

Salman (2016) menjelaskan bahwa “biaya dapat diartikan sebagai sejumlah nilai tukar, pengeluaran, dan bentuk pengorbanan, yang dilakukan untuk menjamin suatu perolehan manfaat”. Ada banyak pengertian biaya yang bersifat operasional, tergantung pada tujuan penggunaannya. Jenis-jenis biaya tersebut antara lain meliputi biaya langsung (*direct cost*), biaya tidak langsung (*indirect cost*), biaya utama (*prime cost*), biaya konversi (*conversion cost*), biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), biaya produk (*product cost*), biaya aktual (*actual cost*), dan biaya bersama (*joint cost*).

Biaya usahatani terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Soekartawi, 2016).

1. Biaya tetap yaitu biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produk yang diperoleh banyak atau sedikit.
2. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh.

Secara sistematis, biaya usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya produksi total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Konsep Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pendapatan yang diperoleh penghasil atau petani dari aktivitas produksi yang dilakukan untuk menghasilkan uang yang tidak dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Husni et al., 2014).

Suratiyah (2015), menyatakan penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual per satuan. Sementara itu, pengeluaran atau biaya mencerminkan seluruh penggunaan sarana produksi serta pengeluaran lain yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Dalam kegiatan produksi, terdapat keterkaitan antara penerimaan dan biaya produksi, penerimaan yang didapat petani merupakan hasil kotor, yang kemudian dikurangi dengan biaya total produksi, mencakup seluruh pengeluaran selama kegiatan produksi.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2016). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

Q = *Quantity* (jumlah produk)

P = *Price* (Harga Produk)

3. Konsepsi Pendapatan Usahatani

Pendapatan didefinisikan sebagai peningkatan aset atau menurunnya kewajiban akibat kegiatan operasional dalam menyediakan barang atau jasa kepada konsumen (Harnanto, 2019).

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan seluruh. Jika nilainya positif, maka usahatani dianggap menguntungkan. Pendapatan usahatani memerlukan dua informasi, yaitu mengenai keseluruhan penerimaan serta informasi terkait seluruh pengeluaran yang terjadi dalam periode usaha tanam yang telah ditentukan.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan yang dihasilkan dan seluruh biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2017). Untuk dapat menghitung pendapatan tersebut secara tepat, yang harus diketahui adalah seluruh pengeluaran dan penerimaan selama usahatani dijalankan dalam waktu yang ditetapkan. Untuk menghitung pendapatan usahatani dapat menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan usahatani

TC = Total biaya usahatani

4. Konsepsi Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan usahatani layak untuk dijalankan serta mampu memberikan keuntungan bagi petani atau pelaku usaha, yang merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan produksi. Kelayakan usahatani ini dapat diukur dengan cara melihat R/C (*Revenue Cost Ratio*), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, serta produktivitas modal. R/C lebih dikenal sebagai perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses usahatani (Soekartawi, 2016).

R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total dengan rumusan sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$R/C = \text{Penerimaan Total (TR)} / \text{Biaya Total (TC)}$$

Dimana:

$$R/C = \text{Revenue Cost}$$

$$TR = \text{Penerimaan Total}$$

$$TC = \text{Biaya Total}$$

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

1. Apabila $R/C < 1$, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi dapat dianggap tidak efisien dan tidak menguntungkan.
2. Apabila $R/C > 1$, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi dapat dianggap efisien dan usaha tersebut menguntungkan.
3. Sebaliknya, apabila $R/C = 1$, maka kegiatan usaha berada pada kondisi dimana tidak ada keuntungan atau kerugian.

B. Penelitian Terdahulu

Misbah *et al.* (2019), meneliti tentang “Analisis Finansial Usahatani Padi Sawah Varietas Mekongga di Desa Pugaan, Kecamatan Pugaan Kabupaten Tabalong”. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling. Luas lahan usahatani dalam penelitian ini adalah 0,81 hektar. Biaya total yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi sawah varietas mekongga mencapai rata-rata Rp.10.416.997,- per usahatani atau Rp.12.860.492,- per hektar. Sementara itu, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp.16.620.450,- per usahatani atau Rp.20.518.850,- per hektar. Dengan demikian, rata-rata pendapatan usahatani padi sawah varietas mekongga tercatat sebesar Rp.13.813.436,- per usahatani atau Rp.17.053.339,- per hektar. Sedangkan keuntungan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp.6.203.453,- per usahatani atau Rp.7.658.358,- per hektar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah varietas mekongga layak diusahakan, ditunjukkan oleh nilai rata-rata *RC ratio* yaitu 1,56

Gusrati *et al.* (2022), meneliti tentang “ Analisis Kelayakan Usahatani Padi Tadah Hujan di Nagari Pasia Palangi Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi usahatani padi tadah hujan di Nagari Pasia Palangi sebesar 4.647 kg/MT, penerimaan sebesar Rp.23.233.890/MT, total biaya produksi sebesar Rp.8.200.740/MT, pendapatan sebesar Rp.18.587.924/Ha/MT dan keuntungan sebesar RP.15.033.150/Ha/MT. Usahatani padi sawah tadah hujan di lokasi penelitian layak untuk dilaksanakan

dengan nilai *RC ratio* sebesar 2,8. BEP produksi sebesar 1.640 kg dengan harga jual sebesar Rp.5.000 dan harga BEP sebesar Rp. 1.765.

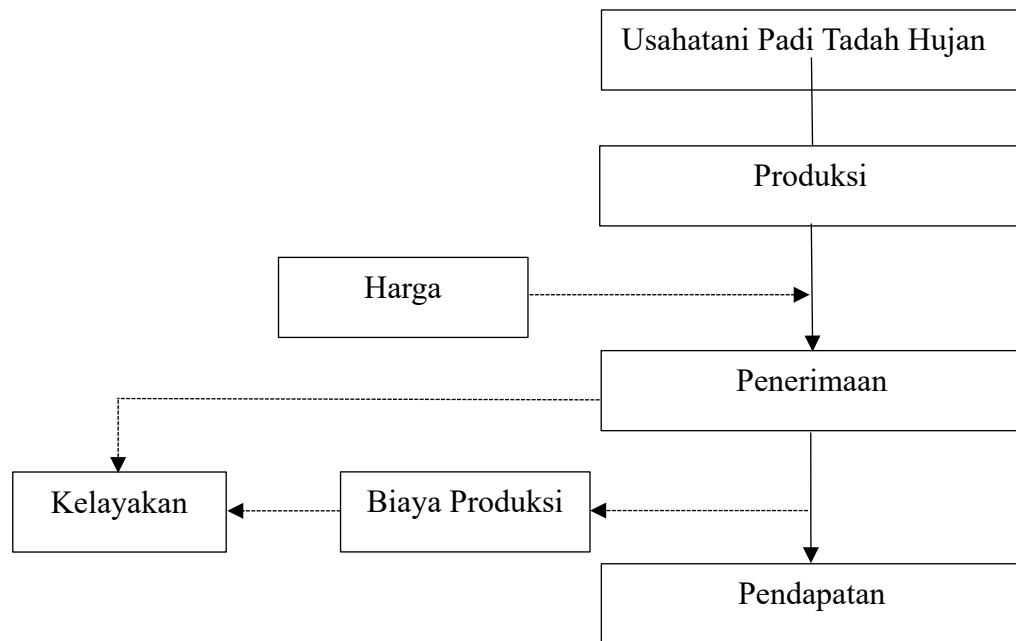
Hayati *et al.*, (2023), melakukan penelitian tentang “Analisis Usahatani Padi Unggul di Desa Penyambaran Kecamatan Karang Intan”. Hasil analisis deskriptif diketahui biaya total usahatani padi unggul di Desa Penyambaran Kecamatan Karang Intan dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan sebanyak 31 ha sebesar Rp.12.913/usahatani. Total biaya tersebut meliputi total biaya eksplisit sebesar Rp.6.579.913/usahatani dan total biaya implisit sebesar Rp.6.333.297/usahatani. Penerimaan total yang dihasilkan oleh petani sebesar Rp.20.144.000/usahatani sehingga pendapatan petani diperoleh sebesar Rp.13.564.087/usahatani. Sedangkan keuntungan bersih yang diterima petani sebesar Rp.7.230.790/usahatani. Sedangkan hasil analisis kelayakan usahatani padi unggul (IR-42) Desa Penyambaran diperoleh nilai sebesar 1,56 yang artinya $RCR > 1$ yang artinya usahatani padi unggul ini layak untuk terus diusahakan.

Sadat *et al.* (2023), menganalisis tentang “Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros”. Hasil penelitian menunjukkan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros menggunakan analisis profitabilitas, yaitu Gross Margin, Net Farm Income dan Return of Investment. Usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan ($ROI > 50\%$), dan layak diusahakan. Perlu ditambah penggunaan input produksi karena masih banyak petani yang belum sesuai anjuran dalam hal penggunaan input tersebut. Perlu juga bantuan modal kepada petani dari pihak terkait dalam hal untuk memenuhi kebutuhan penggunaan input produksi yang dibutuhkannya.

Azisah *et al.* (2023), meneliti tentang “Risiko Produksi dan Kelayakan Usahatani Padi Tadah Hujan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan”. Analisis data yang digunakan adalah risiko produksi yang dijelaskan dengan menentukan besarnya variasi koefisien. Risiko produksi dapat diukur dari besarnya varians dan standar deviasi. Sedangkan pendapatan dan kelayakan dijelaskan dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan risiko produksi, pendapatan, dan kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan Kecamatan Marusu (Desa Bonto Ma'tene) lebih besar daripada Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang).

C. Model Pendekatan

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan secara diagramatis, model ini menggambarkan pendapatan petani dan kelayakan usahatani padi tadah hujan. Gambar diagram dengan model pendekatan dapat disajikan sebagai berikut:



Keterangan

—————▶ : Mempengaruhi

-----▶ : Dipengaruhi

Gambar 1. Model Pendekatan Diagramatis

D. Batasan Operasional

Adapun batasan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani contoh adalah petani yang mengusahakan pertanian padi tadah hujan (orang).
2. Luas lahan adalah total lahan sawah yang digarap oleh petani dalam satu musim tanam padi. Dalam penelitian ini, mempermudah analisis dan melihat variasi hasil antar skala usahatani ke dalam tiga kategori luas lahan, yaitu:

Lahan sempit : $<0,5$ ha

Lahan Sedang : $0,5 - 1$ ha

Lahan Luas : > 1 ha

Pembagian ini dilakukan karena perbedaan luas lahan dapat mempengaruhi jumlah produksi, efisiensi input, serta besarnya pendapatan dan biaya yang ditanggung petani. Dengan pendekatan ini, hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai kelayakan usahatani padi masing-masing kategori lahan.

3. Produksi merupakan hasil dari usahatani padi tadah hujan yang diusahakan oleh petani di Desa Serdang Menang Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten OKI (Kg/lg).
4. Penerimaan adalah hasil perkalian dari total produksi padi tadah hujan di Desa Serdang Menang dengan harga perkilogram yang berlaku pada saat penelitian (Rp/lg/mt).
5. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan padi tadah hujan dengan biaya produksi (Rp/lg/mt).

6. Harga jual adalah harga jual padi tadah hujan pada saat penelitian (Rp/Kg).
7. Biaya total usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani padi tadah hujan yang dibedakan menjadi biaya tetap (BT) dan biaya variabel (BV) (Rp/lg/mt).
8. R/C ini digunakan untuk melihat keuntungan usahatani padi tadah hujan. Pengambilan keputusan apabila $R/C = 1$, berarti usahatani tidak untung tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.